

## TRANSFORMASI TEATER PANGGUNG MENUJU VIDEOGRAFI TEATER

Syina Dalila, Arif Hidajad

Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: syina.18012@mhs.unesa.ac.id, arifhidajad@unesa.ac.id

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 merupakan cikal bakal lahirnya era *new normal* yang merekonstruksi pola serta tatanan hidup masyarakat Indonesia. Skenario untuk mempercepat penanganan pandemi Covid-19 ini tentunya telah melalui berbagai macam pertimbangan dalam implementasinya. Namun hal tersebut tentu berdampak bagi segala aspek kehidupan. Dampak pada aspek kesenian, dalam hal ini kesenian teater, menjadikan pertunjukan secara langsung mengalami keterbatasan, khususnya dalam hal interaksi sosial. Sehingga, karena hal ini berbanding terbalik dengan kebutuhan ekspresi para pelaku seni (teater), maka dibutuhkan suatu alternatif, yakni penyajiannya harus melalui bantuan teknologi media virtual. Dalam tekanan kondisi inilah yang kemudian melahirkan inovasi, yakni videografi teater. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen berupa video pertunjukan serta literatur yang sesuai dengan tema kajian. Analisis data dilakukan untuk memunculkan fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan lebih spesifik mengenai problematik yang akan di bahas. Kajian pada tulisan ini berfokus pada transformasi teater panggung ke videografi teater. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi teater panggung ke videografi teater, serta hasil transformasi teater panggung ke videografi teater. Hasil dari penelitian ini adalah, berupa kajian estetika bentuk videografi teater. Yang mana videografi teater menjadi solusi alternatif dan *trend* saat ini sebagai aktualisasi diri yang bisa diunggah di sosial media. Transformasi teater panggung ke videografi teater terletak pada aspek penyajian pertunjukan kepada penikmatnya yang dijabarkan melalui unsur estetik yang melekat dan menjadi ciri dari bentuk tersebut.

**Kata kunci:** Transformasi, Teater Panggung, Videografi Teater

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat serius bagi Indonesia. Dampak tersebut meliputi terhambatnya segala aspek dalam kehidupan; pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Hidajad, Arif, dkk, Di masa seperti sekarang ini, kedatangan pandemi Covid-19 menjadi sesuatu yang mengancam. Kecemasan dimana-mana, merasa terancam, merasa tidak nyaman, dan merasa tidak aman adalah hal-hal yang mengiringi datangnya pandemi. (2020:1116). Segala mobilitas dalam aspek-aspek tersebut menjadi sangat terbatas, terutama terbatasnya interaksi sosial. Untuk meniasati hal tersebut, maka dibutuhkan media agar segala komponen dapat berjalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh McLuhan bahwa teknologi media telah menciptakan

revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi (Morissan, 2013:486). Mc Luhan melihat media berperan menciptakan dan mengolah budaya. Susanto (2011: 25) menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari “media” yang artinya perantara atau penengah. Biasa untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan (termasuk alat dan teknik) yang digunakan dalam karya seni. Dampak keterbatasan interaksi sosial dalam masa pandemi Covid-19 pada aspek kesenian, dalam hallini kesenian teater, menjadikan penyajiannya harus melalui teknologi media virtual, begitu juga dengan bentuk-bentuk penyajian teater yang saat ini hangat diperbincangkan sebagai teater virtual.

Pada awal abad XX berkembang suatu gerakan yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara inovatif dalam seni, tetapi juga untuk pertama kalinya memberikan perhatian serius terhadap teknologi sebagai suatu *bentuk seni*. *Teater Virtual* tidak hanya memungkinkan interpretasi ulang tentang apa yang mungkin terjadi di dunia praktik pertunjukan, tetapi juga menunjukkan bagaimana 'virtualitas' telah mewakili parameter utama untuk pemahaman dan pengalaman kita tentang seni dan kehidupan kontemporer. (Gabriella Ginnachi, 2004 : 1-5). Selama ribuan tahun, perjalanan teater telah teruji oleh ragam fenomena sosial dan alam; bencana, perang, pandemi, serta perubahan IPTEK. Hingga saat ini pertunjukan teater di atas panggung masih menjadi ciri kesejatan teater.

Teater dapat berarti drama, panggung, Gedung pertunjukan dan grup pemain drama, bahkan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak (Nuryanto, 2007 :1). Berdasarkan makna dalam penggunaan kata teater tersebut, Cohen (1983) menyebutkan bahwa teater merupakan wadah kerja artistik dengan aktor menghidupkan tokoh, tidak direkam tetapi langsung dari naskah (Yudiaryani, 2002 :2). Penulis berpandangan, sejauh ini masyarakat terdogma bahwa menonton teater yakni menyaksikan pertunjukan teater di atas panggung secara langsung. Sedangkan dalam masa pandemi yang belum juga berakhir ini, para pelaku seni teater terbatas dalam melakukan proses kreatif karena adanya pembatasan berupa *social distancing* dan penerapan protokol ketat untuk tidak berada dalam kerumunan. Sebagaimana kita ketahui bahwa teater merupakan kesenian dengan kerja komunal yang melibatkan kontak fisik satu sama lain dengan skala besar, maka sulit bagi pelaku teater untuk dapat melaksanakan proses kreatif dengan jumlah masa yang banyak. Selain itu, penonton tidak bisa datang secara langsung di tempat pertunjukan. Akibatnya, media virtual menjadi sesuatu yang dominan. Media virtual dijadikan solusi untuk tetap menjaga eksistensi kesenian teater dan ruang aktualisasi diri.

Dalam penyajian teater dengan menggunakan media virtual (teater virtual), tentu mempertimbangkan faktor-faktor untuk

mendukung tersampainya pesan atau tujuan pertunjukan tersebut. Salah satunya dengan penambahan komponen teknologi seni pengambilan gambar melalui kamera dan *editing*. Menurut Gabriella Ginnachi, Etimologi kata 'teknologi', *tekhne* eratnyanya keterkaitan antara, menunjukkan bahwa teknologi juga merupakan seni, kerajinan, dan menunjukkan betapa teknologi dan seni. Sama seperti seni telah berulang kali maju melalui teknologi, teknologi, melalui seni, memperoleh makna estetika (2004 : 1-5). Saat ini yang sedang hangat menjadi perbincangan tentang teater virtual adalah tentang kemasan yang berbentuk dokumentasi dan juga videografi. Namun masyarakat lebih menjadikan videografi teater sebagai *trend*, yakni penyajian teater (seni) secara virtual menggunakan teknik perekaman (teknologi) untuk menggali makna estetika.

Kesenjangan antara pemirsa dan yang dilihat, antara gambar dan komentar, adalah inti dari hubungan video; menulis ('grafi') tentang video adalah salah satu bentuk hubungan itu. Kebutuhan untuk berbicara atau menambahkan komentar visual, untuk melengkapi gambar, muncul dari pengakuan bahwa baik gambar itu sendiri maupun subjektivitas anda sendiri tidak utuh, lengkap, bersatu, murni. (Cubbitt, 1993:12), Tujuan dari videografi bukan saja untuk mendokumentasikan dan merekam gambar, tetapi untuk menangkap topik tertentu, aksi, dan interaksi yang ada untuk menunjang sebuah pertunjukan teater, serta merepresentasikan realitas atau mempresentasikan pertunjukan teater.

Sejak abad ke-17, ketika pendapat-pendapat tentang keaktoran mulai dicatat dalam buku-buku harian, surat, dan kemu dian esai-esai, terdapat dua pendekatan akting yang berbeda yakni pendekatan akting representasi (formalisme) dan akting presentasi (realisme) (Sitorus, 2002: 18). Wujud presentasi dan representasi sudah terlacak dan mulai dibicarakan. Bahkan, dalam suatu waktu keduanya terbilang berbeda, sebab keduanya memiliki spesifikasi dasar dalam menentukan bentuknya. Perbedaan representasi dan presentasi dapat dilihat dari apa yang ditunjukkan oleh sebuah karya seni. Hal ini terkait tentang menggambarkan kenyataan (presentasi) dan menggambarkan kembali

kenyataan (representasi). Videografi dapat dikategorikan sebagai representasi, yakni penggambaran kembali sebuah kenyataan melalui gambar-gambar kenyataan yang disusun (grafis) menjadi sebuah video.

Pada perjalanannya, teater panggung bertransformasi menjadi videografi teater karena perkembangan IPTEK dijadikan animo pada kondisi keterbatasan interaksi sosial ini. Transformasi dari teater panggung ke videografi teater inilah yang membentuk keindahan dari teater itu sendiri, utamanya videografi teater perlu dikaji. Menurut A. A. Jelantik, estetika ialah ilmu yang menelaah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, serta mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (2004: 7). Estetika dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan ini bisa secara visual menurut penglihatan, secara audio dari indra pendengaran, dan secara intelektual berdasarkan kecerdasan (Gie, 1997: 18).

Teater yang dikatakan indah tidak hanya bisa dicerna lewat penglihatan, tetapi juga wajib didengar dan bahkan yang terutama adalah dipahami dengan kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya. Seni menjadi sesuatu yang indah, memuat kegiatan budi dan pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir membangun karya menjadi pengungkapan perasaan insan. Hasil ciptaan aktivitas itu adalah suatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium inderawi (Gie, 1996: 18).

Apakah pada hal ini media pertunjukan teater mengalami pergeseran? Jawabannya ialah tidak. Sebelumnya sudah terdapat bentuk penyajian seni pertunjukan demikian, contohnya pertunjukan tari virtual yang di rilis dalam bentuk DVD, music virtual dalam bentuk platform audio, serta teater dalam bentuk dokumentasi. Namun pada penyajian virtual ini, penonton teater terkejut dengan kebiasaan akan kemasan yang baru. Pikiran penonton telah terbentuk bahwa kamera menjadi pembatas antara penonton serta pertunjukan. Selanjutnya bagaimana transformasi dari teater panggung ke videografi

teater bisa terjadi? Dan bagaimana hasil transformasi dari teater panggung ke videografi teater? Hal ini krusial untuk diidentifikasi lebih dalam supaya nantinya dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan ataupun landasan pada proses kreatif penciptaan videografi teater. Karena itu penulis tertarik untuk mengulas tentang bagaimana kajian transformasi yang ada dalam teater menggunakan teknik videografi. Berasal penjelasan tersebut, penulis bertujuan untuk menggambarkan proses transformasi teater panggung ke videografi teater, serta hasil transformasi teater panggung ke videografi teater.

### **Penelitian Sebelumnya**

Jurnal berjudul *“Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi”* oleh Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, dan Sahrul, tahun 2019. Isi dari jurnal ini adalah analisis pertunjukan teater Hang Kafrawi menggunakan pendekatan ideologi capaian estetik. Arah kajian adalah tentang motif penciptaan pertunjukan teater, yaitu untuk apa dan untuk siapa pertunjukan teater tersebut diciptakan. Estetika dalam penelitian ini mengarah pada keindahan moral dan spiritual. Tinggal bagaimana sutradara dapat mewujudkan estetika secara fisik atau indrawi dalam pertunjukannya.

Di dalam penelitian ini, estetika merujuk pada penyajian teater sebagai pertunjukan yang bersifat audio visual. Pada teater panggung, estetika audio ditinjau dari teknik vokal panggung (berjarak) sedangkan pada videografi teater, audio ditinjau dari teknik vokal kamera (dengan menggunakan bantuan alat elektronik). Estetika visual teater panggung adalah penyajian yang hanya dapat dinikmati dari satu sisi (depan) secara utuh, sedangkan dalam videografi teater penonton dapat menikmati bermacam sudut pengambilan gambar.

Artikel dengan judul *“Transformasi Tradisi Dalam Teater Piktografik Putu Wijaya”* oleh Benny Yohanes. Artikel ini berisi tentang kreasi teater Putu Wijaya melalui interpretasi kausal dan mendalam. Hasilnya yaitu pilihan estetika Putu Wijaya sebagai teater teror mental dipahami sebagai proses replikasi. Proses replikasi ini memiliki

tujuan menciptakan representasi piktografik sebagai cara untuk mengubah tradisi.

Terdapat dua pendekatan akting yang berbeda, yakni pendekatan akting representasi (formalisme) dan akting presentasi (realisme) (Sitorus, 2002: 18). Di dalam penelitian ini terkait tentang menggambarkan kenyataan (presentasi) dan menggambarkan kembali kenyataan (representasi). Videografi dapat dikategorikan sebagai representasi, yakni penggambaran kembali sebuah kenyataan melalui gambar-gambar kenyataan yang disusun (grafis) menjadi sebuah video.

Tesis berjudul “*Perjalanan ulang alik seniman teater: kajian naratif tentang migrasi dan transformasi estetika dalam karya teater modern Nandang Aradea*”. tahun 2016. Penelitian oleh Ratu Selvi Agnesia ini adalah hasil pembacaan terhadap proses migrasi budaya dan migrasi fisik dari karya-karya teater modern Nandang Aradea yang memiliki pengaruh terhadap transformasi estetika karya-karya teaternya. Tulisan ini memberikan informasi tentang pengertian transformasi dalam karya teater.

Di dalam penelitian ini, transformasi teater panggung ke videografi teater disebabkan oleh pengaruh pandemi, sehingga terjadi pula perpindahan bentuk estetika yang mengiringi.

## Landasan Teori

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud transformasi adalah suatu proses perubahan bentuk yang mengalami konsekuensi dari keadaan yang umum menuju spesifik diakibatkan oleh suatu keadaan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh D’ Arcy Thompson, “*Transformation is a process and a phenomenon of the change of form under altering circumstances*”. Transformasi adalah sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam keadaan yang berubah-ubah, dengan demikian transformasi dapat terjadi secara tak terbatas.

Menurut Nuryanto, teater dapat berarti drama, panggung, Gedung pertunjukan dan grup pemain drama, bahkan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak (2007 :1).

Penulis melakukan pendekatan teori Cubbitt, bahwa kesenjangan antara pemirsa dan

yang dilihat, antara gambar dan komentar, adalah inti dari hubungan video; menulis ('grafi') tentang video adalah salah satu bentuk hubungan itu. Kebutuhan untuk berbicara atau menambahkan komentar visual, untuk melengkapi gambar, muncul dari pengakuan bahwa baik gambar itu sendiri maupun subjektivitas anda sendiri tidak utuh, lengkap, bersatu, murni. (1993:12)

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (A. A. M. Djelantik, 2004:7). Di dalam penelitian ini, estetika merupakan keindahan yang dapat dirasakan dalam sebuah karya seni. Estetika bentuk yang dimaksud adalah nilai-nilai keindahan yang terdapat pada sebuah karya seni yang kemudian mengalami perubahan akibat suatu konsekuensi kondisi.

## Metode dan Data

### 1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013:15)

Metode deskriptif kualitatif digunakan penulis untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

### 1.2 Subjek/Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ialah sumber data mengenai apa dan siapa yang diteliti. Untuk menentukan subjek, peneliti harus memiliki alasan mengapa pertunjukan teater menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang estetika bentuk yang terjadi akibat transformasi dari teater panggung ke videografi teater.

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai kondisi, sifat, keadaan, atau karakteristik dari suatu benda, tokoh yang diteliti, dan semacamnya. Dalam penelitian ini,

peneliti mengkaji videografi teater dari transformasi teater panggung.

### 1.3 Sumber Data Penelitian

Dalam menggali data penelitian, penulis menggunakan sumber data penelitian dari *paper* (dokumen/literatur). Sumber literatur yang dijadikan acuan penulis menyesuaikan dengan tema kajian, yakni tentang estetika, transformasi, teater, dan videografi. Buku “ESTETIKA Sebuah Pengantar” karangan Dr. A.A.M. Djelantik sebagai sumber utama. Ada pula beberapa sumber literatur yaitu : buku karangan Agus Sachari berjudul “ESTETIKA Makna, Simbol, dan Daya”, buku “Melacak Jejak Teater” dan “Panggung Teater Dunia” oleh Yudiariani, buku “*Videography (Video Media as Art and Culture)*” oleh Sean Cubitt, “*VIRTUAL THEATRE : an introduction*” oleh Gabriella Giannachi, “*Understanding media: the extensions of man*” oleh Marshall McLuhan, buku “*Directing Film Techniques and Aesthetic*” oleh Michael Rabiger, buku “*Theatre at the Crossroads of Culture*” oleh Patrice Pavis, serta literatur dari berbagai jurnal.

Selain itu untuk sumber data penelitian dari dokumen, penulis mengambil sampel pertunjukan teater panggung dalam bentuk dokumentasi video berjudul “Hamlet” oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan karya teater berbentuk videografi dengan judul “Pandemi” oleh Teater Koma serta karya monolog berbentuk videografi dengan judul “Aku dan Soekarno” oleh Budaya Saya.

### 1.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono, 2013:15)

di dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen penelitian yang berbekal teori dari kajian literatur yang kemudian ditelaah lebih dalam dengan pencatatan, observasi, serta pengumpulan dokumentasi.

### 1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan literatur. Bogdan dalam Sugiyono, 2016:329 menyatakan “*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*”.

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur merupakan penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku, serta majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

### 1.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh lalu dianalisis dengan beberapa tahapan tertentu. Menurut Sugiyono (2012:247-253), terdapat tahap-tahap untuk menganalisis data:

#### 1.6.1 Reduksi Data

Proses ini terdiri dari merangkum, memilah, memilih, dan memfokuskan data yang terkumpul ke dalam sebuah pokok-pokok tertentu.

#### 1.6.2 Penyajian Data

Penyusunan segala informasi yang didapatkan ke dalam bentuk tertentu, seperti teks deskriptif, bagan, atau gambar yang memudahkan peneliti dalam mengerucutkan hasil analisis ke dalam sebuah simpulan, disebut sebagai tahap penyajian data.

#### 1.6.3 Simpulan/Verifikasi

Simpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara serta akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan yang diharapkan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, misalnya; deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat

berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses transformasi teater panggung menuju videografi teater.

Proses transformasi teater panggung menuju videografi teater terjadi akibat terbatasnya interaksi sosial yang tak sebanding dengan kebutuhan ekspresi para pelaku seni teater, dalam kondisi pandemi covid-19 sejak Maret 2020 hingga saat ini (2021). Kebutuhan ekspresi para kreator seni (teater) tidak dapat semata-mata berhenti karena pandemi. Maka alternatif dalam hal ini sangatlah dibutuhkan. Pada jaman revolusi industri 4.0 yang sudah mengedepankan teknologi sebagai salah satu unsur utama kehidupan, maka pemanfaatan media virtual dalam menunjang penciptaan karya seni teater dijadikan sebagai sebuah solusi. Pada akhirnya orang-orang menyebut sebagai “teater virtual”, sebuah penyajian pertunjukan teater dengan menggunakan media virtual. Ada beberapa jenis pengemasan teater virtual, berupa dokumentasi, videografi, dan lain sebagainya. Namun kemudian, karena adanya kebutuhan rasa yang menunjang pertunjukan, maka videografi teater adalah sebagai sebuah inovasi yang akhirnya meluas dan menjadi *trend* penciptaan karya teater saat ini.

Transformasi dari teater panggung ke videografi teater tidak hanya mempengaruhi perubahan bentuk secara umum saja (pertunjukan langsung dan pertunjukan tidak langsung). Lebih dari itu, mempengaruhi rasa. Rasa dapat tercipta dari estetika. Estetika yang dimaksud adalah estetika bentuk, yakni nilai-nilai keindahan yang terdapat pada bentuk sebuah karya seni. Karena adanya perubahan bentuk, maka terjadi pula perubahan terhadap unsur-unsur penyusunnya. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung, estetika dalam bentuk tersebut juga mengalami perubahan/transormasi. Hal ini disebabkan karena estetika adalah keindahan yang melekat pada unsur sebuah bentuk sehingga menjadi sebuah ciri dari bentuk tersebut. Menurut Djelantik, terdapat tiga unsur dasar (unsur estetik) dalam karya seni; wujud, bobot, dan isi. (2004:15)

#### 1.1 Wujud atau rupa (*appearance*).

Wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud yang dapat didengar oleh telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunnya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu. Hingga di sini kita sampai pada pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari bentuk, struktur, dan isi. (Djelantik, 2004:15).

##### 1.1.1 Bentuk (form) atau unsur yang mendasar;

Dalam seni teater, bentuk yang mendasarinya diantaranya adalah keaktoran (*act*), penyutradaraan, tata artistik, penonton, dan naskah. Transformasi teater panggung ke videografi teater adalah sebagai berikut :

1.1.1.1 Keaktoran keduanya (teater panggung dan videografi teater) sama-sama menggunakan aktor sebagai salah satu media penyampaian ekspresi. Perbedaan keduanya yakni, pada teater panggung cenderung dilebih-lebihkan, jika pada videografi teater cenderung natural. Transformasinya terletak pada realitas keaktoran yang diciptakan. Menurut Pavis, di teater, panggung, dan aktor memainkan ambiguitas lingkungan alami dan objek buatan yang dibangun. Semuanya cenderung berubah menjadi tanda, menjadi semiotik. Bahkan pemanfaatan alam dari tubuh aktor ditorehkan dalam mekanisme makna (2005:10). Pada teater panggung aktor di panggung harus mampu menyesuaikan vokal, bahasa tubuh, dan ekspresi yang jelas pada penonton dengan jarak tertentu. Sedangkan videografi teater, dikarenakan jarak penonton ditentukan oleh teknik pengambilan gambar (kamera), sehingga kamera yang menyesuaikan suasana yang dibangun oleh aktor dan pertunjukan.

1.1.1.2 Pada segi penyutradaraan, bentuk teater panggung tidak melibatkan sutradara ketika pertunjukan berlangsung, sedangkan dalam videografi teater, sutradara terlibat dalam pertunjukan itu sendiri.

Transformasi dalam hal ini terletak pada keterlibatan sutradara, yakni artinya dalam teater panggung sutradara hanya mendampingi hingga proses latihan saja dan ketika pertunjukan telah dimulai segalanya diserahkan pada aktor di atas panggung. Sutradara videografi teater selain mengarahkan jalannya pertunjukan, mengarahkan teknik pengambilan gambar, juga memberi pendampingan dalam proses *editing*. Peran sutradara dijelaskan oleh Burstyn Linda, menggunakan visinya sebagai panduan, sutradara membuat *storyboard*, untuk menunjukkan bagaimana cerita itu harus diceritakan secara visual. (2001:40).

- 1.1.1.3 Tata artistik dalam bentuk teater panggung dan videografi teater terdiri dari *setting*, properti, tata cahaya, dan tata suara, tata rias dan busana. Untuk *setting* dan properti keduanya sama-sama memperhatikan komposisi level/ukuran, warna, bentuk, dan pemilihan bahan. Bedanya, jika pada teater panggung *setting*/properti cenderung dibuat menyerupai wujud aslinya, pada videografi teater cenderung menggunakan *setting*/properti benda asli. Transformasinya terletak pada impresi/kesan yang ditimbulkan. Dalam teater panggung impresi untuk mempermudah jika ada perpindahan secara cepat. Pada videografi teater, ketika ada teknik pengambilan gambar yang dekat akan menunjukkan detail dari *setting*/properti tersebut. Untuk tata cahaya pada teater panggung menggunakan penataan cahaya panggung yang telah terpasang permanen dan dioperasikan selama pertunjukan berlangsung. Sedangkan pada videografi teater, tata cahaya lebih detail dan bisa berpindah-pindah menyesuaikan suasana dan teknik pengambilan gambar. Michael Rabiger

menuliskan, pencahayaan akan mengalir dari waktu, suasana hati, jenis tokoh, dan jenis interaksi. (2008:201) Transformasinya terletak pada kepekaan mata penonton dan mata kamera. Pada videografi teater juga didukung *colour reflector* sebagai penunjang detail pencahayaan.

Musik pada teater panggung biasanya disajikan secara *live* atau langsung dan bisa juga disajikan dalam bentuk audio yang dioperasikan secara langsung pula oleh penata suara. Sedangkan pada videografi teater bisa dilakukan secara *live* maupun *editing*. *Temukan musik dengan ketukan kuat yang meningkatkan suasana urutan. Edit ulang materi, letakkan potongan anda dan bagian utama dari tindakan pada ketukan atau pada perubahan instrumental musik.* (Rabiger, 2008 : 99). Transformasinya terletak pada penataan audio yang berpengaruh pada pertunjukan langsung dan tidak langsung. Tata rias dalam teater panggung lebih terlihat tebal (*bold makeup*) daripada videografi teater. Transformasinya ada pada *look* yang menunjang karakter. Teater panggung menggunakan jenis *make up* karakter untuk menyesuaikan psikologi, sosiologi, dan fisiologi tokoh, terutama dari segi usia yang tidak sesuai dengan usia aktor sebenarnya. Misalnya, perempuan berusia 20 tahun memerankan tokoh nenek tua usia 80 tahun. Di sisi lain, videografi teater jenis tata riasnya lebih natural/ *make up* korektif. Seperti yang dituliskan oleh Michael Rabiger, sebelum perekaman selalu lakukan uji kamera untuk membuktikan hasil *make up* yang paling natural akan berhasil, terlebih lagi ketika berangkat dari norma yang ditetapkan atau ketika anda bergantung pada efek khusus seperti luka, bekas luka, atau visualisasi penyakit (2008 : 309). Selanjutnya pada tata busana secara umum teater panggung dan videografi teater sama-sama menggunakan kostum yang sesuai dengan penokohan.

- 1.1.1.4 Pada segi penonton, transformasinya terletak pada keterlibatan langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi jumlah penonton. Teater panggung tentu dapat terlibat (menonton) dengan pertunjukan secara langsung

namun dengan jumlah yang terbatas. Sedangkan videografi teater jumlah penontonnya bisa tidak terbatas, namun tidak terlibat langsung dengan pertunjukan (melalui media). *Dalam proses informasi dan disinformasi, media dengan mudah melipat gandakan jumlah penontonnya, menjadi dapat diakses oleh audiens yang berpotensi tak terbatas. Namun, jika hubungan teater akan berlangsung, pertunjukan tidak dapat mentolerir lebih dari jumlah penonton yang terbatas. Pertunjukan teater yang diulang terlalu sering bisa menimbulkan kesan tontonan yang memburuk atau setidaknya berubah. Akibatnya, teater 'pada hakikatnya' (yaitu dalam mode penerimaan yang optimal) sebuah seni dengan jangkauan terbatas.* (Pavis Patrice, 2005:98).

- 1.1.1.5 Transformasi naskah antara teater panggung dan videografi teater terdapat pada struktur dan sistematika penulisan. Dalam teater panggung ceritanya disusun dalam dialog-dialog serta terdapat petunjuk peristiwa berupa bahasa panggung, juga prolog dan epilog. Sedangkan naskah dalam videografi teater umumnya dikenal dengan sebutan *script* yang selain berisi dialog-dialog juga didukung dengan petunjuk peristiwa berupa bahasa kamera, sebagai acuan sutradara. Michael Rabiger menjelaskan, *script* biasanya berisi yang relevan petunjuk, tetapi terkadang apa yang memotivasi tindakan karakter anda harus diputuskan antara anda dan sutradara anda. (2008 : 285)

1.1.2 Susunan atau struktur (*structure*) Struktur, urutan peristiwa yang diceritakan, hasil dari sifat cerita dan niat pencerita, dan hampir selalu berubah selama pengeditan. Bentuk dan bobot setiap sekuen sangat dipengaruhi oleh konten utamanya, komposisi, ritme visual dan aural, konteks, dan sebagainya. (Rabiger, 2008 : 187). Struktur pertunjukan (teater) terdiri dari plot, penokohan, dan tema.

Dalam mengkaji estetika melalui struktur atau susunan pertunjukan yang terdapat pada teater panggung dan videografi teater, tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan. Hanya saja dalam implementasinya, untuk plot pada teater panggung lebih sering menggunakan plot linear, sedangkan pada videografi teater lebih menggunakan kombinasi plot yang ada; linear, sirkuler, *flashback*, *plot twist*, dan *foreshadowing*. Videografi memiliki kemungkinan melakukan campuran plot dalam 1 waktu dengan mudah karena melalui proses penyusunan gambar. Sedangkan di teater panggung harus menata komponen panggung. Untuk penokohan dan tema pada teater panggung dan videografi teater menyesuaikan dengan kebutuhan naskah yang akan dipentaskan.

1.2 Bobot atau isi (Inggris: *content, substance*).

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. (Djelantik, 2004:15). Dari tiga aspek bobot kesenian yang ada, berikut uraiannya terhadap teater panggung dan videografi teater :

1.2.1 Gagasan (*idea*);

Gagasan atau ide dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep. (Djelantik, 2004:52). Pada teater panggung konsep penyajiannya adalah pertunjukan secara langsung; tidak dapat diulang dan direkayasa. Sedangkan pada videografi teater konsep penyajiannya adalah pertunjukan tidak langsung; melalui proses rekayasa (*editing*) dan dapat diulang. Maka transformasinya terletak pada cara penyajian dan proses produksinya.

Seperti yang dituliskan oleh Vitez:

*Kenikmatan teater terkait dengan fakta...*

*—terhubung tanpa bisa dihancurkan—*

*—tidak dapat dipisahkan—*

*... fakta bahwa itu tidak bertahan lama.*

'Kita harus mencatat, mengumpulkan, menyimpan.' (Copfermann dan Vitez 1981:138)

1.2.2 Suasana (*mood*);

Suasana diciptakan untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para aktor. (Djelantik, 2004:52). Suasana dalam pertunjukan teater dibangun dan dimunculkan melalui tangga dramatik. Pada teater panggung suasana dalam tangga dramatik dipengaruhi oleh permainan



artistik (*setting*/properti, tata cahaya, dan tata suara), dialog aktor serta jarak aktor dan penonton.

Pada teater panggung, permainan *setting*/properti yang kaya akan membuat penonton tidak bosan untuk menikmati pertunjukan, selain itu juga untuk memvisualisasikan latar cerita dan menunjang bisnis akting. Pada videografi teater, visualisasi *setting*/properti dapat ditunjang dengan permainan pengambilan gambar (kamera). Tata cahaya pada teater panggung dipengaruhi oleh warna dan posisi jatuhnya cahaya. Sedangkan pada videografi teater, selain dipengaruhi oleh pemilihan warna cahaya, namun juga peletakan cahaya yang tidak hanya menunjang aktor, namun juga menunjang artistik dan latar. Transformasi keduanya dipengaruhi oleh komposisi ruang. Teater panggung menggunakan fungsi *blocking*, levelitas dan sudut pandang penonton pada panggung, namun pada videografi ditentukan oleh teknik pengambilan gambar dengan mata kamera.

Dialog aktor sangat berpengaruh besar dalam membangun tangga dramatik. Dalam pertunjukan teater panggung harus memperhatikan volume dan *power vocal* (yang menyesuaikan jarak penonton dan aktor), intonasi, penekanan, serta dinamika, supaya ketika berdialog tidak hanya mengucapkan (pesan) namun juga mengungkapkan (makna pesan). Dalam videografi teater pun sama, hanya saja volume dan *power vokal* tidak berpengaruh besar pada jarak, karena pengambilan vokal pada videografi teater dapat dibantu dengan alat perekam suara. Transformasi dalam hal ini terletak pada teknik penyampaian dialog aktor.

Jarak membangun ikatan emosi antara pertunjukan dan penonton. Pada teater panggung, penonton menyaksikan dalam jarak berbeda-beda tergantung bentuk panggung dan luas area. Sedangkan dalam videografi teater, penonton tidak dapat berinteraksi secara langsung dan dekat dengan penonton. Transformasi jarak ini terdapat pada pengaruhnya terhadap ikatan emosi. Dalam teater panggung, meskipun dalam jarak terdekat atau terjauh sekalipun, penonton masih memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesan emosi yang dekat dengan pertunjukan yang dibangun melalui interaksi

langsung yang diciptakan aktor dengan penonton. Dalam videografi teater, karena penciptaan videografi teater melalui proses perekaman yang disajikan secara tidak langsung (video) sehingga tangga dramatik dibentuk dari kekayaan teknik pengambilan gambar. Hasilnya, mata penonton adalah (mengikuti) mata kamera.

### 1.2.3 Ibarat atau pesan (*message*).

Seni pertunjukan diciptakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari penciptanya. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan teater panggung disampaikan melalui bahasa aktor melalui teknik-teknik keaktornya, sedangkan dalam videografi teater lebih pada kolaborasi antara aktor dengan bahasa kamera. Transformasi keduanya dapat dilihat pada korelasi aktor dan penonton panggung, serta aktor dan mata kamera.

### 1.3 Penampilan, penyajian (*presentation*).

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan: (Djelantik, 2004:15).

#### 1.3.1 Bakat/Kemampuan (*talent*);

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki seseorang. Dalam seni pertunjukan, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya dengan tekun. (Djelantik, 2004:65). Dalam teater panggung, bakat/kemampuan utama yang diperlukan adalah bakat aktor, sutradara, dan tata artistik (panggung). Sedangkan videografi teater, selain diperlukan kemampuan sutradara, aktor, dan tata artistik, juga dibutuhkan kemampuan videografi. Maka transformasi disini terletak pada pelaku artistik dan produksi.

#### 1.3.2 Keterampilan (*skill*);

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan (Djelantik, 2004:66). Kebutuhan keterampilan sama dengan kebutuhan bakat. Hanya saja dalam hal ini penulis lebih menguraikan sekilas teknik latihan untuk mencapai keterampilan dalam penciptaan teater panggung maupun videografi teater, dalam segi perbedaan yang paling menonjol, yakni keaktoran. Transformasi yang akan dijabarkan dalam segi keterampilan ini adalah subjek

penggali kreativitas yang berpengaruh pada teknik latihan.

Pada teater panggung, kreativitas yang digali adalah sutradara dan aktor. Teknik latihan keaktoran untuk kebutuhan teater panggung terdiri dari olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa. Latihan olah tubuh dimaksudkan untuk membentuk ketubuhan aktor dari sisi gestur, gerak, dan kekayaan bisnis akting yang ditunjang dari kekuatan, ketahanan, dan kelenturan tubuh. Latihan olah vokal terdiri dari latihan pernafasan dan latihan dialog. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk vokal aktor yang kuat secara *power*, fleksibel dalam mengatur volume, serta terampil dalam intonasi, irama, penekanan, dan dinamika. Latihan olah rasa dilakukan untuk mencapai penghayatan yang diperlukan untuk menunjang penokohan.

Latihan keaktoran pada videografi teater secara umum hampir sama, namun harus ditambahkan latihan kolaborasi dengan teknik kamera, di mana dalam hal ini aktor tidak menghadapi panggung melainkan menghadapi alat rekam (kamera). Sarana atau media.

### 1.3.3 Sarana atau Media

Transformasi sarana atau media sudah jelas yakni dalam teater panggung menggunakan sarana panggung, sedangkan pada videografi teater media yang digunakan adalah alat perekam gambar dan suara.

Surya Farid S. menuliskan, *“tak perlu dikatakan, pertunjukan teater sebagian besar memang dilakukan di gedung-gedung.. Ide tentang bagaimana kita dapat menciptakan ruang dengan memindahkan tempat adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah performance tertentu, ... Perpindahan performance juga dapat berarti memindahkan semua kandungan performance ke tempat dan ruang yang benar-benar baru. Perpindahan yang dimaksud dalam makna konteks fisik dan ideologis.”* Kolerasi dalam tulisan ini yakni bagaimana sebuah pertunjukan teater sudah umum dilakukan di panggung. Adanya transformasi ruang dari sarana panggung menuju sarana media, tentu juga memindahkan kandungan pertunjukan yang terdapat didalamnya.

Patrice Pavis menjelaskan, orang-orang teater ini juga memahami bahwa video tidak dapat menghancurkan teater, melainkan menegaskan

kembali bahwa keunikannya, kualitas fananya, akan muncul diperkuat oleh sugesti dari video. (2005:121). Artinya, meskipun teater panggung bertransformasi dalam videografi teater, dimana pertunjukan teater harus dibantu dengan media yang menghasilkan bentuk video, tetap saja itu adalah pertunjukan teater, namun diperkuat/diperindah visualnya dengan seni pengambilan dan penyusunan gambar.

## 2 Hasil transformasi teater panggung menuju videografi teater.

Transformasi teater panggung ke videografi teater terjadi karena adanya kebutuhan ekspresi melalui media yang disebabkan oleh keterbatasan interaksi sosial akibat pandemi covid-19, sehingga tidak memungkinkannya pengadaan pertunjukan secara langsung. Maka dibutuhkan bantuan media untuk menyasiasi hal tersebut. Sehingga teater memiliki korelasi dengan media. *Teater cenderung ke arah penyederhanaan, minimalisasi, reduksi mendasar hingga pertukaran langsung antara aktor dan penonton. Media, di sisi lain, cenderung ke arah komplikasi dan kecanggihan, berkat perkembangan teknologi; mereka pada dasarnya terbuka untuk penggandaan maksimal.* (Pavis Patrice, 2005:98).

Videografi teater merupakan salah satu bentuk pengemasan teater melalui bantuan teknologi media. Dimana dalam videografi teater terjadi proses penggambaran ulang kenyataan-kenyataan yang disusun melalui gambar-gambar. *Untuk membedakan teater dan media: seni de la representasi (seni visual representasional): istilah ini menggaris bawahi fungsi representasi teater dan bioskop, tetapi juga lukisan atau aktivitas apa pun yang menghasilkan representasi dari teater dan film.* (Pavis Patrice, 2005:99). Sebab videografi teater pada akhirnya yang paling sering digunakan dalam perwujudan/pengemasan pertunjukan teater melalui acara-acara berupa festival, parade, dan juga *event* mandiri, maka videografi teater menjadi solusi alternatif dan *trend* saat ini sebagai aktualisasi diri yang bisa diunggah di sosial media.

Menurut Patrice Pavis, kemajuan teknologi memiliki konsekuensi estetis bagi media, baik dengan memodifikasi makna atau potensinya, atau dengan menciptakan makna baru

(2005:108). Hasil transformasi teater panggung menuju videografi teater adalah kajian estetika bentuk videografi teater, yakni mengulas videografi teater dalam perspektif estetika bentuk melalui unsur-unsur pembentuknya.

Unsur pembentuk terdiri dari wujud yang terbagi atas bentuk dan struktur, bobot yang terurai menjadi suasana, gagasan, dan pesan, serta penampilan yang terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana/media. Secara keseluruhan, transformasi teater panggung dan videografi teater terletak pada; langsung (tanpa rekayasa) dan tidak langsung (dengan rekayasa/*editing*), realitas keaktoran yang diciptakan, keterlibatan sutradara, impresi/kesan yang ditimbulkan, kepekaan mata penonton dan mata kamera, penataan audio yang berpengaruh pada pertunjukan langsung dan tidak langsung, *look* yang menunjang karakter keterlibatan penonton langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi jumlah penonton, struktur dan sistematika penulisan naskah, penyajian dan proses produksinya, komposisi ruang, teknik penyampaian dialog aktor, ikatan emosi, korelasi aktor dan penonton panggung, serta aktor dan mata kamera, serta subjek penggali kreativitas yang berpengaruh pada teknik latihan.

Kekurangan dalam videografi teater adalah kesalahan pada komposisi antara komponen pertunjukan, aktor, bahasa kamera, dan *editing*. Jika tidak cermat dalam pengambilan serta penyusunan gambar, maka dapat terjadi *jumping*. Pengolahan tangga dramatik tidak hanya sekedar dari aktor dan pertunjukan, melainkan dari teknik pengambilan gambar. Rasa estetika yang diciptakan tergantung dari kolaborasi aktor dan media. Ikatan emosi antara penonton dengan pertunjukan kurang terasa dekat.

Kelebihan dari videografi teater adalah tayangan pertunjukan dapat diulang karena produknya berupa *file* video. Jika dipublikasikan melalui sosial media maka akan menjangkau penonton berjumlah lebih banyak dengan mudah. Biaya produksi dapat lebih terjangkau karena penyajiannya tidak harus melibatkan tim produksi yang terlalu banyak, serta tidak membutuhkan perancangan lokasi dengan desain seperti pertunjukan teater panggung.

## Simpulan

Proses transformasi teater panggung menuju videografi teater terjadi karena adanya keterbatasan interaksi sosial akibat pandemik covid-19. Keterbatasan tersebut tidak sejalan dengan kebutuhan ekspresi para pelaku seni. Sehingga dilahirkan sebuah solusi berupa alternatif media. Proses penciptaan teater panggung (dengan melibatkan tim produksi, tim pertunjukan, dan penonton) yang dipertunjukkan secara langsung kini berubah menjadi pertunjukan tidak langsung (virtual; dengan hanya melibatkan tim produksi dan tim pertunjukan), dalam hal ini penonton dapat menikmati pertunjukan secara online. Kemasan pertunjukan secara online dapat dilakukan hanya dengan mendokumentasikan pertunjukan teater panggung, namun karena adanya kebutuhan rasa dan kepuasan dari pencipta maupun penikmatnya, maka dirancanglah videografi teater yang juga melibatkan estetika pengambilan dan penyusunan gambar.

Hasil transformasi teater panggung menuju videografi teater adalah kajian estetika bentuk yang terdapat dalam videografi teater. Hal ini disebabkan karena selain estetika adalah hal utama yang mempengaruhi rasa, estetika bentuk juga merupakan nilai keindahan yang melekat pada unsur sebuah bentuk sehingga menjadi sebuah ciri dari bentuk tersebut. Dalam perkembangannya, videografi menjadi *trend* yang dibicarakan dan digunakan saat ini.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas Rahmat Allah SWT atas kelancaran proses studi dan penulisan tugas akhir artikel ini. Penulis tidak akan mencapai titik kebahagiaan atas syukur terselesainya tugas akhir artikel ini tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segenap kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada Alm. Bapak yang telah damai di sisi-Nya, menemani setiap langkah saya dengan jejak petuahnya, Ibu yang setia menyelimuti anaknya dengan dukungan dan doa. Bapak Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd., selaku dosen pembimbing serta bapak pendidik yang sangat sabar dan tulus dalam mentransfer ilmu kepada anaknya, Bapak Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd., dan Bapak Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.

selaku dosen penguji tugas akhir artikel yang terus mendobrak mahasiswanya menuju lebih baik dan terbaik. Bapak Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si., yang juga memberikan arahan dalam penulisan tugas akhir artikel ini. Ibu Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si. yang telah membimbing penulisan artikel ini sejak mengampu mata kuliah seminar pada semester 6. Sdr. Inggan Prio Manunggal, M.Pd. teman belajar dari keberhasilan studi ini. Teman-teman drama sendratasik 2018 serta keluarga besar sendratasik angkatan 2018 yang telah bersama berjuang dengan semangat untuk mendukung satu sama lain demi kelancaran tugas akhir ini.

Meskipun belum sampai mendekati sempurna, sebab keterbatasan pemikiran juga pengetahuan merupakan salah satu alasan apabila dalam penulisan artikel ini terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu penulis harapkan demi lebih baiknya artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*, Surabaya: Unesa University Press.
- Bonafix, Nunun. 2011. *Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. Binus Journal Publishing Vol. 2 No.1. BINUS University.
- Cubbit, Sean. 1993. *Videography : video media as art and culture*, United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna,
- , 1997. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Ginnachi, Gabriella. 2004. *VIRTUAL THEATRES An introduction*, London : Taylor & Francis e-Library.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Prenamedia Group, 486.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, Tato. 2014. *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis untuk menjadi Aktor dan Aktris)*, Cirebon : Syariah Nurjati Press.
- Rabiger Michael. 2008. *Directing Film Techniques And Aesthetics*, Oxford : Elsevier Inc.
- Rahmah Fitri, dkk. 2019. *Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi*. Melayu Arts and Performance Journal Vol. 2 No.1. Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Parameswari, C. 2008. *Implementasi Lingkungan Virtual Reality Pada Aplikasi Bersepeda Di UI Dengan Memanfaatkan Kacamata Wireless 3 Dimensi E-Dimensional Untuk PC*. Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Pavis, Patrice. 2005. *Theatre as the Crossroads of Culture*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Sachari Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sathotho, Surya Farid (2019). *Membangun Ruang Urban Alternatif melalui Performance Art*. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, 16 (1), 1-5.
- Sedyawati, Edy. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- SJ, Mudji Sutrisno, dan Christ Verhaak SJ. 2006. *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa Bandung: Bandung.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.

- Yudiaryani. 2019. Melacak Jejak Teater. Sejarah, Gagasan, dan Produksinya, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Yudiaryani. 2002. Panggung Teater Dunia, Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.

## Lampiran

Referensi

<https://www.youtube.com/watch?v=aY1bVZsC6L4&t=618s>

### Sampel Teater Panggung



[https://www.youtube.com/watch?v=iPM78jkdC\\_4](https://www.youtube.com/watch?v=iPM78jkdC_4)

### Sampel Videografi Teater



<https://www.youtube.com/watch?v=qvRyb3oiT0Q&t=506s>